

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semut merupakan kelompok hewan terestrial paling dominan di daerah tropik. Sejak kemunculannya, semut telah berkembang menjadi makhluk yang paling dominan di ekosistem terestrial. Dari 750.000 spesies serangga di dunia, 9.500 atau 1,27% di antaranya adalah semut (Andersen, Hoffman, Muller dan Griffiths, 2002). Berdasarkan jumlah keanekaragaman jenis, sifat biologi dan ekologi semut merupakan kelompok hewan invertebrata yang sangat penting. Perilaku sosial semut sebagai predator dan pengurai dalam ekosistem telah menjadi objek yang menarik untuk diteliti dalam segala aspeknya (Holldobler dan Wilson, 1990).

Semut melakukan interaksi dengan tumbuhan dan hewan. Interaksi semut dengan tumbuhan berupa simbiosis mutualisme. Semut mendapatkan perlindungan, makanan atau keduanya dari tumbuhan dan tumbuhan akan mendapat perlindungan dari arthropoda dan vertebrata herbivora. Semut juga membantu penyebaran biji dan membantu polinasi tumbuhan. Interaksi semut dengan hewan bisa berupa predator dan pemangsa (Agosti, Majer, Alonso dan Schultz, 2000). Selain itu semut juga membantu mengendalikan hama pertanian (Mele dan Cuc, 2004).

Beberapa penelitian tentang semut perkebunan yang telah dilakukan di antaranya oleh Ranny, Herwina dan Dahelmi (2015), pada perkebunan naga di Lubuk Minturun Kota Padang dan Ketaping Kabupaten Padang Pariaman menemukan 12 spesies semut dalam 10 genera. Sakdiah (2016) di perkebunan Naga di Kota Pariaman dan Kabupaten Padang Pariaman menemukan 22 jenis semut yang tergolong ke dalam 14 genera. Yulvita (2017) di kebun kopi Kabupaten Solok dapatkan 15 jenis semut yang tergolong kedalam 13 genera. Herwina, Nasir, Jumjunidang dan Yaherwandi (2013) menemukan 24 spesies yang tergolong ke

dalam 16 genera pada beberapa perkebunan pisang yang terserang Bunchy-top Virus (BBTV) di Sumatera Barat.

Jeruk adalah salah satu buah utama yang sangat digemari masyarakat Indonesia. Akan tetapi produktivitas jeruk di Indonesia masih rendah dibandingkan di daerah tropik lainnya yaitu berkisar 20,8 ton/ha/tahun. Mutu dan produktivitas yang dihasilkan oleh petani pada saat ini masih rendah dibandingkan dengan jeruk di negara-negara penghasil lainnya seperti Cina dan Pakistan. Dengan kesadaran masyarakat yang tinggi akan manfaat dari buah jeruk, sehingga kebutuhan akan jeruk per tahunnya terus meningkat, yang mengakibatkan jumlah impor jeruk ke Indonesia juga meningkat. Dimana Indonesia menjadi pengimpor jeruk kedua terbesar di ASEAN (Departemen Pertanian, 2007). Salah satu penyebab rendahnya produktivitas jeruk di Indonesia adalah belum terbebasnya daerah sentra produksi dari serangan penyakit dan pengelolaan kebun yang belum dilakukan secara optimal oleh petani (Balitjestro, 2010).

Informasi mengenai semut pada perkebunan jeruk di Sumatera Barat masih sangat terbatas dan belum pernah dilaporkan sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut, perlu dilakukan penelitian tentang jenis-jenis semut pada perkebunan jeruk yang terdapat di Jorong Subarang Tabek, Nagari Situjuh Banda Dalam, Kecamatan Situjuh Limo Nagari, Kabupaten Lima Puluh Kota.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apa saja jenis-jenis semut (Hymenoptera: Formicidae) pada Perkebunan jeruk di Jorong Subarang Tabek, Nagari Situjuh Banda Dalam, Kecamatan Situjuh Limo Nagari, Kabupaten Lima Puluh Kota.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis semut (Hymenoptera: Formicidae) pada Perkebunan jeruk yang terdapat pada Jorong Subarang Tabek, Nagari Situjuh Banda Dalam, Kecamatan Situjuh Limo Nagari, Kabupaten Lima Puluh Kota.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi tentang jenis-jenis semut (Hymenoptera: Formicidae) di Perkebunan jeruk Jorong Subarang Tabek, Nagari Situjuh Banda Dalam, Kecamatan Situjuh Limo Nagari, Kabupaten Lima Puluh Kota.

